

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN RAUDATUL ATHFAL

A. Definisi dan Tujuan Raudatul Athfal

Raudatul Athfal merupakan istilah yang digunakan untuk pendidikan bagi anak-anak usia dini yang bercirikan Agama Islam. Walau demikian, ada istilah lain yang sering juga digunakan yaitu Bustanul Athfal (BA). RA dan BA merupakan dua istilah yang berkembang di masyarakat dalam dunia pendidikan bagi anak-anak usia dini sebelum memasuki Sekolah Dasar.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal, disebutkan bahwa Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.¹ Dalam keputusan tersebut, ditetapkan bahwa RA / BA adalah Taman Kanak-kanak berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama.² Keputusan ini pada hakikatnya merupakan respon atas adanya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah. Dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/0/1992 tentang Taman Kanak-kanak. Dalam penjelasan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada pendidikan Taman Kanak-kanak. Raudatul Athfal

¹ Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1.

² A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 68.

adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.³

Raudatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini dimana didalamnya terdapat Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB), yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia Raudatul Athfal.⁴

Adapun fungsi pendidikan Raudatul Athfal adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap pengembangannya, membina pondasi kepribadian muslim pada anak, mengenalkan, menumbuhkan rasa cinta pada al-Quran, mengenalkan anak pada dunia luar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengenalkan peraturan, dan menanamkan disiplin pada anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁵

Sedangkan tujuan Raudatul Athfal adalah untuk membantu meletakkan dasar kepribadian muslim, pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan lain perkataan tujuan pendidikan Raudatul Athfal adalah : Pertama, memberi bekal dasar keimanan dan

³ Depdiknas, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*, Depdiknas, Jakarta, 2004, h. 5.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 128.

⁵ *Ibid.*

ketakwaan; Kedua, meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup dilingkungan masyarakatnya; Ketiga, memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar; Keempat, memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.⁶

Secara lebih rinci, Mansur menjelaskan bahwa tujuan Raudatul Athfal adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik dan motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁷ Tujuan Raudatul Athfal pada akhirnya adalah untuk membentuk manusia sempurna atau insan kamil. Dengan demikian tujuan Raudatul athfal berdasarkan pertumbuhan dan kemampuan anak prasekolah mempunyai tiga tujuan pokok yaitu, membentuk dan mengembangkan jiwa eksploratif, membentuk dan mengembangkan jiwa kreatif, serta membentuk dan mengembangkan kepribadian yang integral yang dituangkan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Untuk tujuan itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan peletakkan dasar dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.

Program kegiatan Raudatul Athfal didasarkan pada tugas perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Program kegiatan belajar Raudatul Athfal merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang

⁶ Ali Riadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 92.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 128.

dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan. Dengan demikian, bahan itu dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru yang menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

B. Dasar Pendidikan Raudatul Athfal

Dalam pelaksanaan pendidikan Raudatul Athfal, yang menjadi bagian dari pendidikan anak usia dini beberapa hal yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah dasar yuridis, dasar filosofis, dasar keilmuan, dan dasar religius.

1. Dasar Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan Raudatul Athfal yang menjadi bagian dari pendidikan anak usia dini adalah tersirat dalam amandemen UUD 1945 pada Pasal 28b ayat 2 yaitu: "Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan". Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani konvensi hak anak melalui Kepres Nomor 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak.

Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan aturan-aturan yang berkesinambungan untuk program pendidikan anak usia dini, termasuk Raudatul Athfal. Secara nyata, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Dalam Bab 5 Pasal 12 ayat (2) dinyatakan: "Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah."

Dengan lahirnya undang-undang ini, kemudian lahir Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah. Dalam PP Nomor 27 Tahun 1990 Pasal 1 Ayat (1) dinyatakan: "Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan diluar pendidikan sekolah atau diluar pendidikan luar sekolah." Kemudian pada ayat (2), "Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki sekolah dasar." Kemudian pada Bab II Pasal 3 disebutkan, "Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya."

Sebagai respon terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, secara khusus kemudian lahir Keputusan Menteri Agama Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal. Dimana dalam keputusan ini dinyatakan bahwa "Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan prasekolah yang berciri khas agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar. Dalam keputusan ini, yang berhak menyelenggarakan pendidikan Raudatul Athfal / Bustanul Athfal atau yang disebut Taman Kanak-kanak yang berciri khas agama Islam adalah Departemen Agama."⁸

⁸ Ali Riadi, *Politik Pendidikan.*, h. 91.

Munculnya Peraturan pemerintah Nomor 39 tahun 1992 ini merupakan bagian yang melekat pada UU. Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. Hal ini dijelaskan dalam pasal 47 ayat (1) yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta⁹ dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pengertian turut serta di sini adalah kesediaan masyarakat mendirikan sekolah dalam bentuk sekolah swasta di bawah satu yayasan. Sedangkan maksud dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan pertimbangan hanya ada pada tingkat nasional melalui wadah badan pertimbangan pendidikan nasional (BPPN) yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat yang dibentuk dan diangkat oleh presiden dengan tugas menyampaikan saran, nasehat dan pemikiran lain sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan dalam PP No. 39 Tahun 1992 pada pasal 2 yang berbunyi 'Peranserta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Kemudian pasal 3 menyatakan Peranserta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Mencermati pasal-pasal di atas, peran serta masyarakat dalam pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Namun demikian pendidikan berbasis masyarakat hanya dapat berlangsung efektif apabila diawali dari kebutuhan-kebutuhan akan produk-produk pendidikan tertentu yang memang ada dan dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut pandangan konsep *human capital* dan modernisasi, melalui pendidikan masyarakat dapat meningkatkan

⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2005), h. 165.

produktifitas yang dapat menopang ekonomi dan industri modern sebagai tujuan strategis pembangunan.¹⁰

Pada kenyataannya produk-produk yang dihasilkan dari dunia pendidikan kita di Indonesia tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan sehingga menciptakan beban ekonomi bagi masyarakat. Produk pendidikan akan memberi manfaat yang lebih besar oleh masyarakat dilihat dari mutu dan kemampuan lulusan untuk mampu bersaing sesuai dengan ilmu pengetahuannya yang diterima di sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Bab I Pasal 1 ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, secara mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Dengan demikian diantara hak-hak anak itu antara lain adalah :

- a. Tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- b. Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tuanya diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain, bila orang tuanya dalam keadaan terlantar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

¹⁰ *Ibid.* h. 162.

- d. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental spiritual dan sosial.
- e. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
- g. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- h. Penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan tarap kesejahteraan sosial.
- i. Mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.
- j. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum.
- k. Mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelaku tindak pidana.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 8 dan pasal 9 yang berbunyi:

Pasal 8

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Pasal 9

- (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- (2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar pengaruhnya terhadap anak. Sebagaimana Hadits Nabi saw menegaskan :

عن أبي هريرة عن النبي ص م ثم قال كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او
ينصرانه او يمجسانه¹¹

Artinya : Dari Abi Hurairah dari Nabi saw kemudian Ia Bersabda
Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Ahmad, Thabrani dan Baihaqi).

Dengan demikian, belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak dasar anak tanpa ada perlakuan diskriminatif ras, suku, agama, maupun laki-laki dan perempuan. Prinsip dasar pendidikan anak nondiskriminatif ini sesuai dengan kesepakatan Internasional tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang sedang diupayakan implementasinya di Indonesia.

¹¹ Muhammad bin Hibban Abu Hatim Attamimi, *Shohih Ibnu Hibban*, Juz I (Beirut: Muasasah Riasalah, 1993), h. 336.

Selain beberapa peraturan di atas, secara lebih nyata dan meyakinkan pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai penyempurnaan dari undang-undang sebelumnya, yaitu Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang yang baru ini, Pemerintah secara jelas membuat aturan tentang pendidikan anak usia dini yang ditempatkan pada Bab VI bagian ketujuh pada Pasal 28. Pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang ini dijelaskan pada Pasal 28 yang terdiri dari enam (6) ayat, dimana dalam ayat (3) dinyatakan dengan jelas bahwa "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat." Kemudian pada ayat (1), dinyatakan, "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar."

Untuk melihat lebih jauh tentang pelaksanaan dalam kegiatan Raudatul Athfal, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam penjelasan Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa: "Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada Taman Kanak-kanak." Dari penjelasan undang-undang ini dapat kita pahami, sebenarnya Raudatul Athfal jauh lebih kompleks program pendidikannya, dan jauh lebih unggul, karena disamping membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya, juga menstimulasi dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga kelak

diharapkan mampu menjadi, bukan hanya anak yang berilmu dan berwawasan luas tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan sikap mental yang baik, sehingga dapat menyelesaikan persoalan hidup dengan cara-cara yang sesuai dengan norma agama yang berlaku di masyarakat.

2. Dasar Filosofis

Anak adalah anugerah yang harus disyukuri sebagai titipan bagi setiap orang tua. Anak usia dini termasuk Raudatul Athfal adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, ia memiliki karakteristik yang unik. Irama perkembangan anak usia dini bersifat alamiah, sehingga pada dasarnya anak tidak senang dipaksa maupun didesak untuk melakukan sesuatu secara cepat. Pada diri anak sudah mulai tumbuh kemandirian dan harga diri namun cara berfikirnya masih egosentris (memandang sesuatu dari cara pandang sendiri). Anak usia dini termasuk Raudatul Athfal adalah peniru ulung yang sangat menyukai proses. Kegiatan yang menyenangkan bagi anak seperti bermain, akan diulang-ulang oleh anak. Anak usia dini belajar melalui bermain, dengan menggunakan seluruh inderanya.¹²

Berdasarkan karakteristik anak yang unik, guru anak usia dini, termasuk Raudatul Athfal perlu mengetahui kebutuhan akan cinta, kehangatan dan kasih sayang. Anak usia dini perlu diberi kesempatan dan waktu yang lebih banyak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Anak juga diberi aturan yang wajar dan fleksibel. Namun demikian, pemberian lingkungan dan aturan yang regular juga dibutuhkan anak sebagai

¹² Departemen agama, *Pedoman pelaksanaan Kurikulum Raudatul Athfal* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 12-

pembelajaran kedisiplinan secara bertahap. Pujian dan dorongan adalah hal yang sangat dibutuhkan anak prasekolah, sehingga mereka merasa dihargai dan dipahami.

Semua aspek perkembangan anak harus distimulasi secara proporsional dan melibatkan kecerdasan majemuk. Perkembangan anak tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada anak yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti ketika tidak ada keseimbangan stimulasi dalam satu aspek perkembangan, maka dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Sebagai contoh, anak yang berada dalam kondisi sakit, akan terganggu pula aspek emosi, intelektual maupun sosialisasinya.

Dalam memahami perkembangan anak, guru perlu memiliki berbagai perspektif / cara pandang dan perkembangan. Pandangan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak saat ini merupakan kombinasi dan interaksi berbagai teori perkembangan. Pandangan ini biasa disebut perspektif konstruktif yang memandang belajar anak sebagai hasil interaksi antara perkembangan (termasuk kematangan) anak dan pengaruh lingkungan termasuk stimulasi pendidikan. Hal ini berarti, saat anak tumbuh dan berkembang, anak membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki dengan merespon stimulus dari lingkungan, termasuk kondisi sosial budaya tempat anak dibesarkan. Hingga saat ini, tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak secara sempurna.

Dengan demikian, guru Raudatul Athfal perlu memahami berbagai perspektif perkembangan tersebut dan menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan guru Raudatul Athfal dapat memiliki

wawasan luas tentang anak sambil terus mengamati (mengobservasi) perilaku anak di Raudatul Athfal. Hal ini dilakukan agar proses belajar yang dilakukan menjadi efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang "baik" berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya "berbeda tetapi satu." Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong

menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

3. Dasar Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak.¹³ Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.¹⁴

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan stuktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungannya. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 milyar sel otak dan sekitar satu trilyun sel *glia* yang berfungsi

¹³ M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD: Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahadika Publising, 2009), h. 32.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak*, h. 97.

sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak. Hal ini menunjukkan selama sembilan bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia delapan bulan pun diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat patahan atau ukiran yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.¹⁵

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callasum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di Raudatul athfal memberikan banyak pelajaran menulis, membaca, dan berhitung seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hapalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar

¹⁵ *Ibid.* h. 98.

mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut.¹⁶ Walaupun kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.¹⁷

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu: bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi), logis matematis (kemampuan untuk berfikir logis, sistematis, dan menghitung), visual-spasial (kemampuan untuk berfikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan dengan penglihatan), musikal (kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi, memiliki kepekaan untuk irama), kinestik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), interpersonal sosial (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), interpersonal (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi), naturalis (kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.¹⁸

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan

¹⁶ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 74.

¹⁷ Bambang Hortoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004, h. 3.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak.*, h.89.

kapasitas berpikir manusia.¹⁹Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

Jean Piaget -mengemukakan tentang bagaimana anak belajar:“ Anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Banyak penyelidikan menyatakan bahwa orang-orang cerdas dan berhasil umumnya dengan uji coba dan salah. Dalam proses pendidikan yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan uji coba (trial and error) mengadakan penyelidikan bersama-sama menyaksikan dan menyuentuh suatu objek mengalami dan melakukan sesuatu akan jauh lebih muda mengerti dan mencapai hasil belajar dengan lebih baik.²⁰ Guru bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, dan ia harus menemukannya sendiri.” Sementara Lev Vigotsky meyakini bahwa : pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan manusia terbagi menjadi: kecerdasan bodily kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logiko matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik.

¹⁹ Elli Risman, *membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Optimalisasi Peran Orang Tua dan Guru*, (makalah, tidak diterbitkan, 2007), h. 4.

²⁰ Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini: Tuntutan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 13.

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

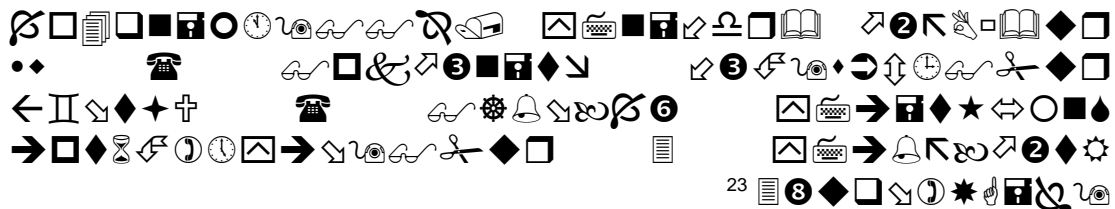
4. Dasar Religius

Pendidikan adalah usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia yang dilaksanakan secara terencana. Pendidikan menurut ajaran Islam diberikan kepada manusia sejak dirinya dilahirkan sampai menjelang kematiannya. Pentingnya pendidikan Islam dapat dipahami dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama dari wahyu itu adalah *Iqra* yang berarti bacalah. *Iqra* adalah sebuah kata yang sangat menyeluruh. Ayat ini telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan pengikut beliau untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Kata *Iqra* yang diulang-ulang pada wahyu pertama ini menunjukkan pentingnya pendidikan. Dalam QS. *Al-'Alaq* itu disebutkan pula bahwa tujuan untuk mengajar dan proses pelajaran diucapkan sebagai '*qalam*' atau pena. Sesungguhnya pena adalah suatu hadiah yang mulia dari Allah SWT yang hanya diperuntukkan kepada umat manusia. Hanya manusia yang mendapat perlakuan khusus, kemampuan dan kehormatan untuk menulis atau merekam pemikiran dan gagasan mereka. Dengan cara ini umat manusia bisa mendapat manfaat dari pekerjaan orang-orang yang sebelumnya atau mewariskan pekerjaan yang dicapai oleh mereka kepada

Dalam hal ini kemudian para sahabat bertanya kepada nabi Muhammad saw, " *Bagaimanakah kita menyelamatkan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah saw bersabda " Dengan memberi mereka pendidikan Islam."*

Disamping itu Allah juga perintahkan kepada kita dan keluarga untuk mendirikan shalat dengan teratur. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132:



Artinya: " *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."*

Sejalan dengan ayat di atas Nabi saw bersabda yang artinya " *Ajarilah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah bila ia tidak shalat pada usia sepuluh tahun."*

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada anak sejak usia dini dan sebaiknya dilakukan oleh orang tuanya, karena merekalah yang lebih dekat dan mengetahui karakter anak. Bahkan orang tualah yang sesungguhnya mempunyai peran yang paling menentukan terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

²³ Q.S. *Thaha* (20) : 132.

عن أبي هريرة عن النبي ص م ثم قال كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او
ينصرانه او يمجسانه²⁴

Artinya: sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang yahudi, nasrani atau majusi.

Dengan hadis ini semangkin jelas kepada kita, bahwa pendidikan anak itu sangat bergantung kepada orang tuanya, apakah akan menjadikannya seorang yahudi, nasrani, majusi atau seorang muslim yang baik yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia. Itu semua sangat bergantung dari pola pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu Islam sangat konsen dengan persoalan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Hal ini bukan hanya pendidikan di masa ini yang sangat menentukan keberhasilan si anak diwaktu dewasa kelak, tetapi juga kesuksesan si anak yang tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua yang senantiasa memberikan contoh dan keteladanan serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membekas dalam ingatan si anak sehingga kebiasaan baik itu terus diaplikasikan dalam kehidupannya.

C. Karakteristik Anak Raudatul Athfal

Teori perkembangan kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti

²⁴ Muhammad bin Hibban Abu Hatim At-Tamimi, *Shohih Ibnu Hibban*, Juz I (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), h. 336.

kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema - skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya - dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat anak memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa anak membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Untuk pengembangan teori ini, Piaget memperoleh Erasmus Prize. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:²⁵

1. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)
2. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

Raudatul Athfal (disingkat RA) adalah jenjang pendidikan anak usia dini yakni usia 4- 6 tahun dalam bentuk pendidikan formal di bawah pengelolaan Departemen Agama.²⁶ Atau, satuan pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini agama Islam bagi anak berusia

²⁵ <http://andiprastowo.wordpress.com/>

²⁶ Sumber dari <http://depdiknas.go.id> & <http://id.wikipedia.org>

sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun sampai usia masuk pendidikan dasar, sekurang-kurangnya 6 tahun.²⁷

Anak usia Raudatul Athfal tingkat A maupun B (4-6 tahun) menurut Jean Piaget berada dalam periode praoperasional. Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (pra)operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan praoperasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran

²⁷Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 20 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kota Bandung, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (p).

yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.²⁸

Secara lebih lugas Abu Amr mengungkapkan bahwa diantara karakteristik anak Raudatul athfal yang sangat menonjol adalah mereka sudah dapat mengontrol tindakannya, slalu ingin bergerak yang merupakan sesuatu yang sangat alami, berusaha mengenal lingkungan sekelilingnya sehingga sering kita lihat ia mengotak-atik sesuatu dan menghancurkannya, perkembangan yang cepat dalam berbicara, senantiasa ingin memiliki sesuatu dan egois, mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, pada fase ini anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkannya pada saat beradaptasi di sekolah, fase ini juga adalah fase eksplorasi.²⁹

Pada fase ini perkembangan biologis anak berjalan sangat pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah.³⁰

D. Urgensi Pendidikan Raudatul Athfal

Usia di bawah lima tahun (balita) adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Termasuk juga pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Kalau seseorang sudah terlanjur menjadi pencuri

²⁸ <http://andiprastowo.wordpress.com/>

²⁹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra Sekolah* (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 3.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologis Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.50.

atau penjahat, maka pendidikan Universitas bagi orang tersebut boleh dikatakan tidak berarti apa-apa. Sebagaimana halnya sebatang pohon bambu, setelah tua susah dibengkokkan. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa;
2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Anak-anak pada usia di bawah lima tahun memiliki intelegensi laten (*potential intelegence*) yang luar biasa. Namun pada umumnya para orangtua dan guru hanya bisa mengajarkan sedikit hal pada anak-anak. Sesungguhnya anak-anak usia muda tidak "*complicated*" (ruwet) dalam belajar, tetapi orangtua atau guru yang bermasalah. Pada umumnya kita selalu menyalahkan anak-anak apabila tingkah laku mereka tidak seperti yang kita inginkan. Hal ini lebih banyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman kita terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga kita sering memperlakukannya dengan tidak atau kurang tepat. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan '*magic*' yang ada pada anak-anak. Mereka hanya bisa berkata, "Saya tahu anak-anak belajar lebih cepat", tetapi mereka tidak tahu seberapa cepat anak-anak bisa belajar. Karena keterbatasan pengetahuan dan

kemampuan orang tua dan guru-guru maka potensi luar biasa yang ada pada setiap anak sebagian besar tersia-siakan.

Umumnya orang siap mengorbankan waktu bertahun-tahun dan uang berjuta-juta rupiah untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ; untuk apa ? --- untuk mendapatkan sedikit tambahan intelegensi, karena sedikitnya kemampuan sel-sel otak yang tersisa. Sebaliknya orang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak pada usia muda. Anak-anak usia belia memiliki bermilyar-milyar sel-sel syaraf otak yang sedang ber-kembang dan memiliki kemampuan yang dahsyat, serta daya memory yang kuat. Maka pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi/kecerdasan, karakter, kreativitas, moral, dan kasih sayang universal) sangatlah perlu diberikan pada anak-anak sejak usia muda. Pendidikan *Pre-School* dan Taman Kanak-Kanak tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Bahkan pendidikan bayi sejak usia nol tahun (baru lahir) atau bahkan sejak bayi masih dalam kandungan sudah saatnya dikembangkan. Guru-guru dan fasilitas yang terbaik semestinya diprioritaskan pada lembaga pendidikan kanak-kanak. Dedikasi yang tulus dari guru-guru dan dukungan sepenuhnya dari orangtua anak akan menjamin keberhasilan pendidikan anak-anak. Kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua anak sangat diperlukan.

Di negara lain pendidikan anak usia dini mendapatkan perhatian dari pemerintah. Seperti halnya di Singapura dan Korea Selatan, hampir seluruh anak-anak usia dini telah mendapatkan pendidikan. *Human Development Indeks* (HDI) atau tingkat pengembangan sumber daya manusia kedua negara itu jauh di atas Indonesia. Singapura peringkat ke-25, Korea Selatan peringkat ke-27, sedangkan Indonesia hanya berada di peringkat 110 dari 173

negara. Faktor ekonomi adalah salah satu yang menjadi penyebab terhambatnya pendidikan. Pendidikan yang murah merupakan salah satu cara agar pendidikan usia dini dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Sarana penunjang lain yang tak langsung ikut berpengaruh terhadap pendidikan usia dini juga agar menjadi perhatian. Sarana kesehatan seperti posyandu, berpengaruh terhadap peningkatan gizi anak, gizi mempengaruhi tingkat kecerdasan anak atau IQ. Jika anak mendapatkan gizi yang buruk maka berisiko kehilangan IQ 20-13 poin, kini jumlah anak yang kekurangan gizi mencapai 1,3 juta, berarti potensi kehilangan IQ anak di negara ini 22 juta poin. Komponen lain yang paling berpengaruh, keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Karena itu, keluarga dan masyarakat harus dapat memberikan contoh baik, karena pada dasarnya seorang anak akan senantiasa mengikuti atau mencontoh orang di sekitarnya. Orang tua pun harus mengembangkan potensi diri dengan cara memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi, melalui media masa ataupun media elektronik. Terutama informasi dan ilmu pengetahuan terkini, sehingga orang tua bisa menjadi pusat informasi (tempat bertanya) yang baik bagi anak mereka. Pendidikan Raudatul athfal dapat berjalan baik jika semua pihak dapat saling bekerja sama. Sebab, pendidikan Raudatul athfal adalah modal dasar bangsa untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kelak, dan diharapkan akan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Salah satu kebutuhan yang vital di masyarakat adalah pendidikan Prasekolah, dimana dapat dijumpai dalam Pasal 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

tercantum bahwa selain pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga terdapat pendidikan prasekolah.³¹

Dalam pendidikan Islam, pendidikan Prasekolah dapat disamakan dengan pendidikan Raudatul Athfal, yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun.³²

Penanaman agama Islam sejak dini sangat disarankan, karena dari pengetahuan-pengetahuan anak-anak atas apa yang diajarkan dalam agama sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan spiritual mereka. Dan itu merupakan kunci kesuksesan kita dalam segala hal.

Adanya pengetahuan agama, maka dapat membentengi anak-anak dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sehingga anak-anak dapat mengetahui perbuatan-perbuatan apa saja yang dilarang dan diharuskan sejak dini.

³¹ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak* ; h. 1

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*; h 5.